

TRANSFORMASI PEMIKIRAN MUHAMMADIYAH DARI PURITANISME KE KOSMOPOLITANISME

Syafrianto,¹ Apris,² Mursal,³ Ahmad Lahmi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Syafrianto

E-mail: syafriantoa8@gmail.com

Abstract

This research aims to explore the development and transformation of Muhammadiyah thought from puritanism to cosmopolitanism. This research uses a qualitative method with a library research model. The source of data for this research is by searching for books and scientific articles in online journals with the help of the Publish or Perish application and Google Scholar. After the data is found, it is filtered and classified according to the theme discussed. Furthermore, the author will present the results of the research in the form of narratives and graphs, making it easier to understand the discussion. The results of this research can be concluded, that Muhammadiyah as a modernist Islamic movement, is rooted in the spirit of puritanism which emphasises the purification of Islamic teachings based on sacred texts and practices of the salaf generation. Over time, the organisation underwent a transformation towards cosmopolitanism, which integrates inclusive, adaptive, and universal values. This shift was influenced by globalisation, the dynamics of science, and contextual needs, which encouraged Muhammadiyah to combine puritanism with tajdid (renewal). Through the concept of Islam Berkemajuan, Muhammadiyah carries the vision of universal humanitarian solidarity, dialogue between civilizations, and active participation in global issues. This transformation reflects a shift from a doctrine-based movement to one that contributes significantly to the welfare of humanity, maintaining relevance at the national level, while expanding its influence on the global stage.

Keywords: Transformation; Muhammadiyah Thought; Puritanism and Cosmopolitanism

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk menggali perkembangan dan transformasi pemikiran Muhammadiyah dari pemahaman puritanisme ke Kosmopolitanisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model library research. Sumber data riset ini dengan menelusuri buku dan artikel ilmiah jurnal online dengan bantuan aplikasi Publish or Perish dan Google Scholar. Setelah data ditemukan, maka dilakukan filter dan klasifikasi sesuai dengan tema yang dibahas. Selanjutnya penulis akan memaparkan hasil penelitian tersebut dalam bentuk narasi maupun grafik, sehingga memudahkan dalam memahami terhadap pembahasan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis, berakar pada semangat puritanisme yang menekankan pemurnian ajaran Islam berdasarkan teks suci dan praktik generasi salaf. Seiring perkembangan zaman, organisasi ini mengalami transformasi menuju kosmopolitanisme, yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusif, adaptif, dan universal. Pergeseran ini dipengaruhi oleh globalisasi, dinamika ilmu pengetahuan, dan kebutuhan kontekstual, yang mendorong Muhammadiyah memadukan puritanisme dengan tajdid (pembaruan). Melalui konsep Islam Berkemajuan, Muhammadiyah mengusung visi solidaritas kemanusiaan universal, dialog antarperadaban, dan partisipasi aktif dalam isu global. Transformasi ini mencerminkan pergeseran dari gerakan berbasis doktrin menjadi gerakan yang berkontribusi nyata terhadap kesejahteraan umat manusia, mempertahankan relevansi di tingkat nasional, sekaligus memperluas pengaruhnya di panggung global.

Kata kunci: Transformasi; Pemikiran Muhammadiyah; Puritanisme dan Kosmopolitanisme

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang besar dan luas yang dibangun dibawah falsafah kebangsaan, yaitu Bhineka Tunggal Ika.(Saputra dkk., 2022) Negara Indonesia dihuni oleh mayoritas Masyarakat muslim, sehingga dalam kegiatan kenagaraanpun banyak hal yang terkait dengan keislaman, seperti berdoa dan lain sebagainya. (Edriagus Saputra; Efendi; Eka Putra Wirman; Eka Eramahi; Arwansyah; Erwin Saputra Andika, 2025) Selain itu, umat Islam yang berada di Indonesia memiliki banyak organisasi Masyarakat (ormas) dalam bidang keislaman, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.(Fadli, 2022)

Organisasi Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di dunia mengedepankan semangat puritanisme yang kuat.(Zarro, 2020) Organisasi Muhammadiyah di dirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan tujuan untuk melepaskan Masyarakat Indonesia dari keterbelengguan para penjajah.(Mukhtarom, 2015) Selain itu, organisasi Muhammadiyah mulai dikenal dan berkembang ditengah Masyarakat Indonesia, sehingga banyak para tokoh bangsa yang bergabung sebagai kader Muhammadiyah dan menuangkan ide dan pemikirannya untuk kemajuan bangsa, seperti Buya HAMKA yang berasal dari ranah Minang.(Novita Siswayanti, 2016)

Dalam organisasi Muhammadiyah, para intelektual dan para tokohnya sangat menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagai organisasi Islam, Muhammadiyah menentang praktek-praktek bid'ah dan khurafat yang dianggap sebagai masalah besar yang sedang dialami umat Islam saat itu. Penyimpangan inilah yang ingin di luruskan serta diperbaiki oleh Muhammadiyah agar praktek ajaran Islam benar-benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah dan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

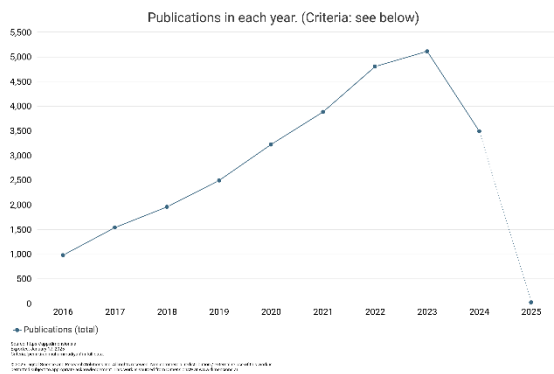
Puritanisme dalam konteks Muhammadiyah merujuk kepada semangat kebersihan moral dan spiritual yang kental, sehingga fokusnya kepada penyucian akhlak dan pemurnian agama Islam. Paham puritanisme ini juga menekankan pada kepatuhan yang ketat terhadap ajaran agama dan moralitas yang tinggi.

Orientasi gerakan kembali ke masa lalu menampilkan wajah Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian terhadap ajaran Islam yang terkontaminasi oleh kultur dan ajaran lokal, dengan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar untuk menjelaskan fenomena tahayul, bid'ah dan khurafat yang menyimpang dan tersebar secara luas dalam kehidupan bermasyarakat.(Novita Siswayanti, 2016) Semangat pemurnian ajaran Islam ini digaungkan oleh Muhammadiyah dengan tujuan agar ummat Islam khususnya di Indonesia pada masa-masa awal berdirinya Muhamadiyah tercerdaskan serta tercerahkan dari pemahaman-pemahaman yang menyimpang bahkan sesat dan jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya.(Qodir dkk., 2021) Proses tranformasi pemikiran Islam terjadi disebabkan terbukanya komunikasi dengan negara Timur Tengah yang menjadi pusat dari Islam itu sendiri.(Yusra, 2018)

Namun seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah mengalami pergeseran menuju sikap yang lebih kosmopolitan dan terbuka terhadap keberagaman budaya serta kerjasama lintas iman. Pergeseran ini di dorong oleh berbagai faktor, seperti globalisasi dan interaksi lintas budaya, perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan modern, serta tuntutan adaptasi dengan konteks lokal dan global.(Saputra dkk., 2024)

LITERATURE REVIEW

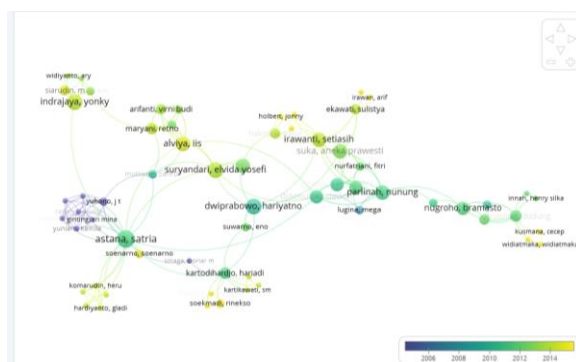
Dalam menelusuri topik terkait dengan pemikiran Muhammadiyah, maka penulis melakukan pelacakan dengan menggunakan website Dimension, yaitu



Gambar 1: Grafik Hasil Penelusuran Dimension

Gambar di atas menunjukkan tren jumlah publikasi dengan kriteria "pemikiran Muhammadiyah" dalam rentang waktu 2016 hingga 2025. Data menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun 2016 hingga mencapai puncak pada tahun 2023 dengan jumlah publikasi lebih dari 5.000. Namun, setelah itu terjadi penurunan signifikan pada tahun 2024, dan data untuk tahun 2025 menunjukkan tren yang terus menurun, meskipun belum sepenuhnya terdata. Grafik ini mencerminkan dinamika penelitian dan publikasi terkait tema tersebut, yang menunjukkan lonjakan minat akademik hingga 2023, diikuti oleh penurunan tajam dalam beberapa tahun terakhir.

Selanjutnya, penulis akan melacak author yang telah melakukan penelitian terkait dengan tema pemikiran Muhammadiyah dengan melakukan analisis pada aplikasi Vosviewers, yaitu



Gambar 2: Hasil Penelusuran Author menggunakan Vosviewers

Gambar tersebut memvisualisasikan jaringan kolaborasi penulis dalam penelitian

"Pemikiran Muhammadiyah," dengan node merepresentasikan penulis dan garis penghubung menunjukkan kolaborasi. Warna node mencerminkan periode aktivitas, sedangkan ukuran node menunjukkan tingkat kontribusi. Terdapat kelompok kolaborasi yang terorganisasi dan beberapa penulis independen. Gradasi warna dari biru ke kuning menunjukkan kronologi penelitian, mencerminkan ekosistem kolaborasi yang dinamis dengan beberapa penulis atau kelompok menjadi pusat utama.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, maka ditemukan beberapa artikel yang terkait dengan pemikiran Muhammadiyah, diantaranya:

Pertama, Studi Abdullah (2020) berjudul "Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah" ini berfokus pada membandingkan dan mengevaluasi upaya internasionalisasi dua gerakan Islam utama: Muhammadiyah dan Gerakan Gulen. Kerangka teoritis didasarkan pada analisis gerakan sosial dan jangkauan globalnya, terutama dalam konteks inisiatif pendidikan dan pertukaran budaya. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis kualitatif literatur yang ada dan studi komparatif untuk menilai efektivitas strategi masing-masing gerakan dalam mempromosikan ideologi mereka secara internasional. Temuan menunjukkan bahwa Gerakan Gulen telah berhasil membangun kehadiran global yang signifikan, beroperasi di sekitar 140 negara dan melibatkan beragam kelompok etnis dan agama, yang kontras dengan pendekatan Muhammadiyah yang lebih lokal yang terutama menargetkan sesama orang Indonesia di luar negeri. Penelitian ini menyoroti bahwa Muhammadiyah belum sepenuhnya merangkul misi internasional yang mirip dengan Gerakan Gulen, yang telah secara efektif memanfaatkan institusi pendidikannya untuk menumbuhkan jaringan global dan mempromosikan nilai-nilainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agar Muhammadiyah meningkatkan upaya internasionalisasi, ia harus mengambil sikap yang lebih proaktif dalam berbagi perspektif unik tentang Islam, yang ditandai dengan toleransi dan moderasi. Ini bisa melibatkan memanfaatkan

infrastruktur pendidikan dan kemampuan penelitiannya yang luas untuk mengisi kesenjangan yang ditinggalkan oleh negara dalam menangani wacana Islam global. Pada akhirnya, penelitian ini menekankan perlunya Muhammadiyah untuk menilai kembali strateginya dan mempertimbangkan manfaat potensial dari keterlibatan yang lebih global dalam lanskap sosio-politik kontemporer.

Kedua, Studi Tampubolon (2017) tentang “Dakwah Pencerahan: Pemikiran dan Kegiatan Dakwah Muhammadiyah di Zaman Modern” berfokus pada konsep Dakwah Pencerahan, yang merupakan model kontemporer khotbah Islam yang dikembangkan oleh Muhammadiyah. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana model ini merevitalisasi kegiatan khotbah Islam dalam konteks modern, mengatasi tantangan sosial budaya dan agama yang dihadapi oleh komunitas Muslim, khususnya di Indonesia. Kerangka teoritis didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, kebijaksanaan lokal Indonesia, dan nilai-nilai kemanusiaan universal, yang bersama-sama menginformasikan pendekatan inovatif terhadap dakwah yang berusaha memberikan solusi nyata untuk isu-isu sosial.

Dari segi metode penelitian, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, meneliti konstruksi teoritis dan implementasi praktis Dakwah Pencerahan dalam kegiatan Muhammadiyah. Temuan mengungkapkan bahwa model ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap metode pengkhotbah Islam tradisional tetapi juga menekankan pentingnya beradaptasi dengan tantangan kontemporer sambil tetap berakar pada ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dakwah Pencerahan secara efektif menggabungkan transmisi lisan ajaran Islam (tabligh) dengan aplikasi praktis dari nilai-nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk domain sosial, budaya, dan politik. Pendekatan ganda ini bertujuan untuk menumbuhkan komunitas Muslim yang lebih tercerahkan dan progresif, menunjukkan bahwa Islam dapat menjadi sumber belas kasihan universal dan bimbingan bagi seluruh umat manusia. Secara keseluruhan,

artikel ini menyoroti pentingnya Dakwah Pencerahan sebagai kekuatan transformatif dalam khotbah Islam modern, mempromosikan visi Islam yang relevan dan bermanfaat di dunia saat ini.

Ketiga, Studi Muhadist (2021) tentang pemikiran teologis dalam Muhammadiyah, khususnya sebagaimana diartikulasikan dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT), berfokus pada interpretasi dan penerapan teologi Islam dalam konteks kontemporer. Kerangka teoritis didasarkan pada prinsip-prinsip Ahli Sunnah wal Jamaah, khususnya aliran pemikiran Asy'ariyah, yang menekankan kesatuan Tuhan (tauhid) dan pemahaman atribut ilahi sebagai tidak dapat dipisahkan dari esensi-Nya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan, memanfaatkan data primer dari teks Asosiasi Penghakiman Tarjih dan data sekunder dari berbagai sumber ilmiah, termasuk buku dan jurnal yang terkait dengan teologi Islam. Temuan ini mengungkapkan bahwa sikap teologis Muhammadiyah tidak mengakui konsep tri-tauhid (uluhiyyah, rububiyyah, dan asma' wa sifat), sebaliknya menegaskan bahwa esensi dan atribut Tuhan adalah konsep tunggal dan terpadu. Perspektif ini didukung oleh keyakinan bahwa pengetahuan tentang sifat-sifat Tuhan hanya dapat diturunkan dari sumber-sumber Alkitab, seperti Al-Qur'an dan Sunnah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Muhammadiyah terhadap teologi bersifat dinamis, bertujuan untuk menanggapi tantangan modern sambil tetap berakar pada ajaran Islam tradisional. Ini mencerminkan komitmen terhadap keterlibatan intelektual dan relevansi pemikiran Islam dalam menangani isu-isu sosial dan spiritual kontemporer.

Keempat, Studi Selamat (2019) tentang “Antara Tradisional dan Modernis: Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan” mengeksplorasi filosofi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, dengan fokus pada integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pendekatan pedagogis modern. Studi ini menekankan perlunya kerangka teoritis yang menjembatani kesenjangan antara pembelajaran berbasis agama dan praktik pendidikan

kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, termasuk analisis sejarah dan studi kasus lembaga pendidikan yang didirikan oleh Dahlan, untuk mengumpulkan wawasan tentang pendekatan inovatifnya. Temuan mengungkapkan bahwa Ahmad Dahlan berperan penting dalam mereformasi pendidikan Islam di Indonesia dengan menetapkan kurikulum yang mencakup mata pelajaran agama dan sekuler, sehingga mempromosikan pengalaman pendidikan yang lebih holistik. Upayanya mengarah pada pembentukan lembaga-lembaga seperti Madrasah Diniyah Islamiyah, yang menggabungkan mata pelajaran seperti sejarah, matematika, dan bahasa bersama ajaran Islam tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan Dahlan tidak hanya meningkatkan pendaftaran siswa tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan partisipasi aktif di antara siswa, beralih dari hafalan ke lingkungan belajar yang lebih interaktif. Selain itu, penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh Dahlan dalam mendapatkan penerimaan masyarakat untuk pendekatan modernisnya, karena banyak yang masih melekat pada metode pendidikan konvensional. Pada akhirnya, artikel ini menggarisbawahi pentingnya kontribusi Dahlan terhadap evolusi pendidikan Islam, menggambarkan bagaimana visinya untuk sistem pendidikan yang seimbang terus mempengaruhi praktik kontemporer di Indonesia.

Berdasarkan paparan kajian literatur diatas, maka focus kajian dari penelitian ini adalah tranformasi pemikiran Muhammadiyah dari pemahaman puritanisme ke Kosmopolitanisme.

METODE PENELITIAN

Riset ini bertujuan untuk menggali perkembangan dan tranformasi pemikiran Muhammadiyah dari pemahaman puritanisme ke Kosmopolitanisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk kajian library research. Sumber data dari riset ini adalah buku dan artikel ilmiah jurnal online. Selain itu, dalam penelusuran sumber penelitian ini, maka penulis menggunakan bantuan aplikasi publish or perish (pop), website Dimension dan melakukan analisis

terhadap penulis yang telah meneliti tema yang terkait dengan Vosviewers.

Setelah data ditemukan dari penelusuran, maka penulis akan melakukan filter dan mengklasifikasikan data yang sesuai dengan tema penelitian, melakukan analisis dan menarik sebuah Kesimpulan. Selanjutnya, hasil penelitian akan dipaparkan baik dalam bentuk narasi kalimat maupun dalam bentuk grafik ataupun tabel, sehingga memudahkan dalam memahami terhadap hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemikiran Muhammadiyah di Indonesia

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta. Sebagai gerakan Islam modernis, Muhammadiyah mengembangkan konsep pemikiran yang berorientasi pada pembaruan (tajdid) dan pemurnian (purifikasi) ajaran Islam, dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama. Berikut adalah konsep utama pemikiran Muhammadiyah di Indonesia: pertama, Purifikasi Akidah dan Ibadah. Pemikiran Muhammadiyah menekankan pemurnian akidah dan ibadah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Muhammadiyah menolak praktik-praktik keagamaan yang dianggap bid'ah, khurafat, dan takhayul, yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Gerakan ini bertujuan untuk mengembalikan umat Islam kepada esensi Islam yang murni. Kedua, Pembaruan Sosial dan Pendidikan. Muhammadiyah dikenal sebagai pelopor reformasi dalam bidang sosial dan pendidikan di Indonesia. Organisasi ini mendirikan sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, dengan tujuan mencetak generasi yang unggul secara spiritual dan intelektual. Ketiga, Islam Berkemajuan (Islam Progresif). Salah satu ciri khas pemikiran Muhammadiyah adalah konsep "Islam

Berkemajuan," yang mengusung nilai-nilai Islam sebagai solusi bagi tantangan zaman. Muhammadiyah percaya bahwa Islam harus mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan umat manusia, baik dalam aspek ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kebudayaan, tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Keempat, Amal Usaha sebagai Manifestasi Iman. Muhammadiyah menekankan pentingnya amal usaha sebagai wujud nyata dari keimanan. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas organisasi, seperti mendirikan sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga sosial lainnya. Konsep ini bertujuan untuk menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Kelima, Kontekstualisasi dan Dinamisasi Hukum Islam. Dalam memahami hukum Islam, Muhammadiyah menggunakan pendekatan kontekstual dan dinamis. Organisasi ini mengembangkan metode tarjih, yaitu kajian mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis untuk menghasilkan pandangan yang relevan dengan perkembangan zaman. Keenam, Kemandirian Umat. Muhammadiyah mendorong kemandirian umat dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Organisasi ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang lebih adil, makmur, dan sejahtera. Ketujuh, Toleransi dan Kerukunan. Sebagai organisasi Islam, Muhammadiyah juga menekankan pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Muhammadiyah berkomitmen menjaga persatuan bangsa dan mendukung nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Puritanisme Muhammadiyah

Istilah puritanisme diadopsi dari kata "*purity*" atau "*pure*" yang artinya kemurnian, dan "*purify*" yang maknanya memurnikan. Kata puritan sering dipakai oleh para peneliti ataupun pengamat untuk melabeli suatu kelompok masyarakat atau individu dalam kehidupan beragama lebih mengedepankan aspek keaslian dan kemurnian. Konsep pemurnian ini tidak hanya muncul di agama Islam saja melainkan juga di agama Budha, Hindu, Taoisme, Kristen dan agama-agama yang lain. (Hilman Latief, 2017)

Puritanisme dalam Bahasa Arab sama maknanya dengan *tandhif* (pemurnian), namun gerakan purifikasi yang muncul dalam konteks Islam disebut dengan *tajdid* atau *ishlah*. Menurut Boulatta dalam Pajarianto, *ishlah* ialah gerakan yang berusaha untuk memperbaiki kondisi umat yang lemah akibat tradisi, praktik, dan kepercayaan yang salah. (Pajarianto, Hadi & Hamdan, 2018) Secara terminologi, puritanisme Islam adalah sebuah paham yang memiliki gagasan bahwa Islam murni adalah yang ditampilkan pada konteks zaman Rasulullah dan para sahabat, karena belum tercampur dengan ijthad dan pengaruh sosiologi. (Aji Damanuri, 2020)

Menurut Peacock dalam Sutiyono, puritanisme agama memiliki prinsip dasar memurnikan ajaran agama dari sinkretisme dengan berpegang teguh pada teks suci (al-Quran). Di Indonesia gerakan puritanisme memiliki arah gerakan yang berbeda-beda, sebagaimana dilihat Peacock di beberapa daerah termasuk Yogyakarta, Pekajangan, Bima Ternate dan Bukit Tinggi sebagai gerakan puritan yang tidak radikal terhadap kaum sikretis, sementara Sutiyono menemukan gerakan puritan berbeda yang terjadi di Mojokuto Klaten. Sutiyono menyebut gerakan puritan memiliki dua arah gerak, sebagai puritan radikal dan non-radikal. (Sutiyono, 2010)

Fokus dakwah kaum puritan terdapat pada pelarangan aktivitas agama yang dianggap menyimpang dari keyakinan Islam dengan menegakkan penolakan *takhayul*, *bid'ah*, dan *keburafat* sebagai wujud nilai-nilai budaya yang telah ada pada kaum sinkretis. Karakter gerakan puritan dikatakan Sutiyono lebih doktriner. Kedua, memiliki kemiripan dengan gerakan Islam dari tempat asalnya, Arab. Ketiga, corak budaya dan proses reproduksi gerakan Islam puritan tekstual-formalis (skriptual, literal, Doktrinal). Serta keempat, menolak pemahaman yang kontekstual-sinkretis.

Dalam perjalanannya, puritanisme memiliki ciri-ciri yang menjadi karakter gerakan ini diantaranya:

Pertama, Menganggap umat Islam telah melakukan kesalahan dan menyimpang dari pengamalan ajaran Islam yang murni.

Kedua, Terjadinya penyimpangan dengan melibatkan peran tokoh agama dan pengaruh dari eksternal agama atau ideologi lain yang merusak dan memengaruhi pemikiran umat.

Ketiga, Islam harus dimurnikan dari berbagai penyimpangan tersebut dengan jalan kembali pada Alquran dan Sunnah.

Keempat, Rujukan utama dalam membangun masyarakat yang beragama secara, murni dan konsekuen utamanya ialah generasi salaf yang hidup pada abad pertama Islam.

Kelima, Menggunakan *ijtihad* sebagai metode untuk memahami dan merumuskan pemahaman terhadap sumber ajaran Islam yang murni. (Bachtiar dkk., 2020)

Puritanisme dalam konteks Muhammadiyah mengacu kepada semangat untuk hidup secara sederhana, bekerja keras, dan mengutamakan prestasi di depan Tuhan yang diwujudkan melalui takwa. Muhammadiyah juga memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi identitas dari hakikat atau jati dirinya. Gerakan ini berpegang teguh pada ajaran Allah dan Rasul-Nya, serta bergerak membangun di segala bidang dengan menggunakan cara dan jalan yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Meskipun Muhammadiyah memiliki elemen puritanisme dalam gerakannya, namun gerakan ini juga mengadopsi semangat tajdid yang memungkinkan Muhammadiyah untuk mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, Muhammadiyah berusaha untuk menjaga keseimbangan antara puritanisme dan modernisasi dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam yang otentik dan sejati, sambil mengikuti perkembangan zaman.

Kosmopolitanisme Muhammadiyah

Istilah kosmopolitanisme lahir dari Yunani "*kosmopolites*" yang berarti *a citizen of the world*.

Menurut Azyumardi Azra, istilah kosmopolitan ini mengarah pada *world view* atau cara pandang yang mendunia/kosmos, di mana seluruh umat manusia dipandang sebagai suatu komunitas tunggal. (Azyumardi Azra, 2021) Hal ini mengarah pada cara pandang yang tidak dibatasi pada tempat, identitas ras, atau agama tertentu.

Kosmopolitanisme adalah gagasan bahwa seluruh umat manusia adalah anggota dari satu komunitas yang sama. Penganutnya dikenal dengan istilah kosmopolitan atau kosmopolit. Kosmopolitanisme bersifat preskriptif dan aspiratif yang meyakini bahwa umat manusia dapat dan harus menjadi "warga dunia" dalam sebuah "komunitas universal". Idenya mencakup serangkaian dimensi dan tujuan seperti mempromosikan standar moral universal, membangun struktur politik global, atau mengembangkan platform untuk ekspresi budaya bersama dan toleransi. (Ahmad Najib Burhani, 2016)

Pada muktamar Muhammadiyah yang ke-46 di Yogyakarta, Muhammadiyah melabelkan dirinya sebagai organisasi Islam berkemajuan. (Abdul Mu'ti, Fajar Riza Ulhaq, Azaki Khoirudin, dan Ahmad Fuad Fanani, t.t.) Istilah ini mendapatkan puncak kepopulerannya pada muktamar ke-47 tahun 2015 yang kemudian memunculkan label baru yang berkaitan, yakni Islam kosmopolitan. Menurut Muhammadiyah, kedua sifat tersebut berkaitan dengan cara pandang global, yakni "solidaritas kemanusiaan universal dan rasa tanggung jawab universal kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional." (Ahmad Najib Burhani, 2016)

Menurut Najib, istilah kosmopolitan ini dibawa dalam tubuh Muhammadiyah atas urgensi realitas umat muslim Indonesia yang cenderung merasa inferior terhadap budaya luar. (Ahmad Najib Burhani, 2016) Ia melanjutkan, umat Islam Indonesia hanya menerima pengaruh asing, namun tidak berusaha untuk memberikan pengaruh Islam Indonesia ke luar. Lagi, persoalan umat Islam Indonesia nampaknya tidak berhenti di situ. Sebagai negara

dengan penduduk muslim terbesar, hingga pendirian negara yang sarat dengan unsur agama, Indonesia justru memiliki beragam problema yang sudah sangat kuat mengakar. Korupsi, penyelewengan kekuasaan, hukum yang berpihak pada kelompok kepentingan dan pemilik modal, kemiskinan, bahkan pemenuhan hak hidup yang masih jauh dari sempurna.

Tak hanya pada realitas Islam Indonesia, pada dunia Islam secara global pun penuh dengan persoalan yang tak kalah peliknya. Bahkan, dalam beberapa survey disebut, sekitar 60 sampai 70 persen negara berpenduduk muslim termasuk negaramiskin. (Andi Nur Aminah, 2019) Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan, mengapa negara yang kental dengan unsur agama justru lebih memprihatinkan kondisinya dibandingkan negarayang sekuler? Kondisi tersebut nampaknya semakin memperkuat Muhammadiyah untuk terus membawa semangat visi Islam berkemajuan yang kosmopolit. Dalam muktamar ke-46, Muhammadiyah menegaskan visi berkemajuan untukmemperjuangkan maslahat orang banyak.

Dalam konteks Indonesia, semangat ini demi terciptanya sebuah negara ideal yang adil dan makmur dan dirahmati Allah Swt. (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*). "Islam berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia, Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk perusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, seta berbagai kemungkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku, bangsa, ras, golongan dan kebudayaan umat manusia di muka bumi"(Abdul Mu'ti, Fajar Riza Ulhaq, Azaki Khoirudin, dan Ahmad Fuad Fanani, t.t.)

Adapun, salah satu contoh dari sikap kosmopolitanisme Muhammadiyah adalah

disahkannya konsep *darul abdi wa syahadah*. Selain itu, dalam konteks dunia global, cerminan bahwa Muhammadiyah tengah mengadopsi sikap kosmopolit adalah dalam andil pembelaannya terhadap muslim Palestina, hingga turut serta dalam peace talks antara Pemerintah Filipina dan Moro Islamic Liberation Front (MILF) dalam mengatasi konflik Mindano. (Abdul Mu'ti, Fajar Riza Ulhaq, Azaki Khoirudin, dan Ahmad Fuad Fanani, t.t.)

Kiranya semangat kosmopolitanisme Muhammadiyah ini juga sebagai pengingat agar kelompok muslim Indonesia tidak berkutat pada pergolakan politik lokal saja, melihat peradaban Islam masa kini yang sangat tertinggal jauh dengan perkembangan barat. Mengutip Haedar Nashir, sebagai umat Islam maka seharusnya selalu berpandangan maju ke depan baik di segala bidang kehidupan. Hal ini dikarenakan manusia diciptakan Allah Swt. tidak hanya untuk menjalankan fungsi ibadah, tetapi juga sebagai pemimpin (khalifah) yang seharusnya berperan untuk memakmurkan bumi. (Abdul Mu'ti, Fajar Riza Ulhaq, Azaki Khoirudin, dan Ahmad Fuad Fanani, t.t.)

Dalam teori politik, kosmopolitanisme diartikan sebagai sebuah pandangan bahwa seluruh umat manusia mempunyai hak untuk mendapatkan rasa hormat dan perhatian yang sama, terlepas dari status kewarganegaraan atau afiliasi lain yang mereka miliki. Dalam arti yang lain, istilah "kosmopolitan" juga sering digunakan untuk mendeskripsikan suatu tempat yang mempunyai penduduk dari berbagai belahan dunia.

Konsep ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antarbangsa. Beberapa pengaruh kosmopolitanisme terhadap hubungan antar bangsa yaitu:

Pertama, Hubungan saling menghormati yang mendorong individu dengan latar belakang yang berbeda, seperti fisik, ekonomi, kebangsaan, etnis, dan negara, untuk menjalin hubungan saling menghormati meskipun memiliki keyakinan yang berbeda seperti agama dan politik.

Kedua, Pemahaman lintas budaya untuk mendorong individu agar memahami dan menghargai perbedaan budaya. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan antarbangsa dengan mempromosikan dialog dan saling pengertian di antara berbagai kelompok masyarakat

Ketiga, Pengurangan konflik untuk menekankan pentingnya hubungan saling menghormati dan pemikiran global. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini diharapkan konflik antarbangsa dapat dikurangi dan kerjasama internasional dapat ditingkatkan.(Abdul Mu'ti, 2016)

Muhammadiyah memiliki kesadaran kosmopolitan yang meniscayakan adanya tanggung jawab kemanusiaan secara universal. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya bertakwa, berbuat kebaikan, dan saling mengingatkan kepada segenap manusia. Muhammadiyah juga memiliki visi kosmopolitanisme Islam yang mencakup sikap kosmopolitan sehingga warga persyarikatan mampu berdialog lintas peradaban.

Dalam konteks kosmopolitanisme Islam, Muhammadiyah memilih narasi Islam berkemajuan sebagai wujud ideologi global yang mencakup sikap kosmopolitan. Muhammadiyah memandang dirinya sebagai bagian dari warga dunia dan tidak terisolasi dari perkembangan dunia. Muhammadiyah juga memiliki misi kemanusiaan yang meluas dalam konteks dan cakupan yang lebih luas.

Kosmopolitanisme dalam konteks Muhammadiyah menekankan pentingnya dialog antarperadaban, kerjasama, dan solidaritas atas nama kemanusiaan universal. Muhammadiyah memilih untuk tidak menutup diri dari pengaruh dunia dan mempromosikan Islam Indonesia ke dunia luar.

Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme

Pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme dalam Muhammadiyah terjadi sebagai hasil dari dinamika gerakan dan

pemikiran dalam organisasi tersebut. Buku yang ditulis oleh Hilman Latief yang membahas tentang pergeseran gerakan dan pemikiran Muhammadiyah selama tahun 1995 – 2015 menjelaskan bahwa perubahan dan pergeseran gerakan tersebut tidak bersifat kaku dan linier. Gerakan ini mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peristiwa Mukhtamar tahun 1995 hingga 2015.(Hilman Latief, 2017)

Penting untuk dicatat bahwa pergeseran ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau seketika, melainkan merupakan hasil dari perjalanan panjang gerakan Muhammadiyah dan pengaruh dari berbagai faktor internal dan eksternal. Selain itu, pergeseran ini dapat juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi pada situasi tersebut.

Meskipun pada awalnya Muhammadiyah dilandasi semangat puritanisme, organisasi ini mengalami pergeseran menuju sikap yang lebih kosmopolitan dan terbuka terhadap keragaman budaya serta kerjasama lintas iman. Pergeseran ini didorong oleh berbagai faktor, antara lain:

Pertama, Globalisasi dan interaksi lintas budaya. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memfasilitasi interaksi dan pertukaran budaya antar bangsa dan peradaban. Hal ini mendorong Muhammadiyah untuk lebih terbuka dan adaptif terhadap keragaman budaya dan cara pandang yang berbeda.

Kedua, Perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan modern. Muhammadiyah sejak awal memiliki fokus pada pendidikan modern dan ilmu pengetahuan. Perkembangan dalam bidang ini telah memperluas wawasan dan perspektif Muhammadiyah, serta mendorong sikap yang lebih terbuka terhadap keragaman pemikiran dan pendekatan.

Ketiga, Tuntutan adaptasi dengan konteks lokal dan global. Untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan misinya, Muhammadiyah perlu beradaptasi dengan konteks lokal dan global yang terus berubah. Hal ini mendorong organisasi ini

untuk lebih terbuka dan akomodatif terhadap keragaman budaya dan perspektif.

Keempat, Keterbukaan terhadap dialog dan kerjasama lintas iman. Muhammadiyah semakin menyadari pentingnya dialog dan kerjasama lintas iman dalam upaya mewujudkan perdamaian dan kemajuan bersama. Hal ini mendorong organisasi ini untuk lebih terbuka dan inklusif dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. (Moeslim Abdurrahman, 2010)

Dalam proses perubahan, konflik bisa saja dapat terjadi. Konflik terjadi karena adanya benturan kepentingan dan rasa penolakan terhadap perubahan. Ketidaksesuaian antara kedua belah pihak yang berkonflik menjadi salah satu sebab munculnya perbedaan pendapat dan cara pandang. Namun tentunya konflik yang dikelola dengan baik dapat menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan membantu organisasi untuk terus belajar dan berbenah diri kearah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Puritanisme berakar pada semangat pemurnian ajaran agama dengan kembali pada sumber utama, yaitu teks suci dan praktik generasi salaf. Dalam konteks Muhammadiyah, puritanisme menjadi landasan gerakan yang menekankan kesederhanaan, kerja keras, dan komitmen pada ajaran Islam yang murni. Namun, seiring perkembangan global, Muhammadiyah telah mengalami pergeseran dari orientasi puritanisme menuju kosmopolitanisme, yang mengedepankan pandangan inklusif, adaptif, dan universal. Pergeseran ini terjadi secara bertahap, dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan adaptasi terhadap konteks lokal maupun global. Muhammadiyah berhasil memadukan semangat puritanisme dengan tajdid (pembaruan) sehingga mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip keislaman. Melalui konsep *Islam Berkemajuan* dan kosmopolitanisme, Muhammadiyah mengusung visi solidaritas kemanusiaan universal, dialog antarperadaban, serta keterlibatan aktif dalam isu-isu global, seperti perdamaian internasional dan

pemberdayaan umat. Pergeseran ini mencerminkan transformasi Muhammadiyah dari gerakan berbasis doktrin ke gerakan yang berorientasi pada kontribusi nyata bagi kesejahteraan umat manusia. Dengan semangat kosmopolitanisme, Muhammadiyah tidak hanya mempertahankan relevansinya di tingkat nasional, tetapi juga memperluas pengaruhnya sebagai bagian dari komunitas dunia yang lebih besar.

REFERENCE

- Abdul Mu'ti. (2016). *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan*. Muhammadiyah University Press.
- Abdul Mu'ti, Fajar Riza Ulhaq, Azaki Khoirudin, dan Ahmad Fuad Fanani. (t.t.). *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar*. Muhammadiyah University Press.
- Abdullah, M. A. (2020). Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11405>
- Ahmad Najib Burhani. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran Dari Puritanisme Ke Kosmopolitanisme*. PT Mizan Pustaka.
- Aji Damanuri. (2020). *Puritanisme Kapitalis: Pertarungan Spirit Ideologis Pada Amal Usaha Muhammadiyah*. Calina Media.
- Andi Nur Aminah. (2019). 70 Persen dari 56 Negara Muslim Bisa Diklasifikasikan Miskin. *REPUBLIKA.CO.ID*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/dunia/19/12/19/q2pfn8384-70-persen-dari-56-negara-muslim-bisa-diklasifikasikan-miskin?>
- Azyumardi Azra. (2021). KOSMOPOLITANISME ISLAM; Jalur Rempah Dulu dan Kini. *Republik.ID*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/qzbs6h385/kosmopolitanisme-islam-jalur-rempah-dulu-dan-kini-part2>
- Bachtiar, H., Nurhakim, Moh., & Fadly, H. (2020). Visi Kosmopolitanisme Islam

- Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11414>
- Edriagus Saputra; Efendi; Eka Putra Wirman; Eka Eramahi; Arwansyah; Erwin Saputra Andika. (2025). Perkembangan Pemahaman Fundamentalisme, Sekularisme Dan Modernisme dalam Dunia Islam. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(1). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/enarailmu/article/view/5976>
- Fadli, M. (2022). PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ORGANISASI-ORGANISASI ISLAM: MUHAMMADIYAH, NAHDATUL ULAMA DAN JAM'ATUL WASHLIYAH. *EDU-RILIGLA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(3). <https://doi.org/10.47006/er.v5i3.12930>
- Hilman Latief. (2017). *Post-Puritanisme: Pemikiran dan Arah Baru Gerakan Islam Modernis di Indonesia 1995-2015*. LP3M UMY.
- Moeslim Abdurrahman. (2010). *Islam dan Keragaman*. Resist Literacy dan Cordaid.
- Muhadist, A. (2021). Pemikiran Teologi Muhammadiyah Dalam Himpunan Putusan Tarjih. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v3i1.11237>
- Mukhtarom, A. (2015). MENELUSURI REKAM JEJAK AMAL DAN PERJUANGAN KH. AHMAD DAHLAN. *Jurnal Dinamika UMT*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.485>
- Novita Siswayanti. (2016). HAJI ABDUL KARIM AMRULLAH ULAMA PEMBAHARU ISLAM DI MINANGKABAU. *Dialog*, 39(1). <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/12>
- Pajarianto, Hadi & Hamdan. (2018). *Muhammadiyah Pluralis Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Tando dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan*. Muhammadiyah University Press.
- Qodir, Z., Jubba, H., Mutiarin, D., & Hidayati, M. (2021). Muhammadiyah Identity and Muslim Public Good: Muslim Practices in Java. *International Journal of Islamic Thought*, 19(1), 133–146. <https://doi.org/10.24035/ijit.19.2021.203>
- Saputra, E., Eramahi, E., Gustianda, N., Arwansyah, A., Itrayuni, I., & Hidayat, R. (2024). Acculturation of Religion and Local Culture in the Ashura Mandoa Tradition among the Jorong Lubuk Alung Community: A Study of Living Hadith. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 21(2), 205. <https://doi.org/10.22373/jim.v21i2.24606>
- Saputra, E., Gusnanda, G., Gustianda, N., Rahmadinur, W., & Syahidin, A. (2022). Respect For The Red White Flag In The Understanding of Syataryah and Muhammadiyah Communities: A Comparative Study. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 307. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.5483>
- Selamat, K. (2019). ANTARA TRADISIONALIS DAN MODERNIS: PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN. *Ta'dib*, 22(2), 75. <https://doi.org/10.31958/jt.v22i2.1637>
- Sutiyono. (2010). *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretisme*. Kompas.
- Tampubolon, I. (2017). DAKWAH PENCERAHAN Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Muhammadiyah Zaman Kekinian. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.101>
- Yusra, N. (2018). MUHAMMADIYAH: GERAKAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>

Zarro, M. (2020). MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 61–66.
<https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>